

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2016). Masa tumbuh remaja yang melewati masa pubertas yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, pada masa ini remaja memiliki karakteristik rasa ingin tahu yang tinggi, jiwa ingin kebebasan mencoba segala sesuatu yang belum dialaminya serta tantangan yang sifatnya cenderung berani menanggung risiko, tanpa pertimbangan yang matang sehingga permasalahan yang sering terjadi pada remaja seperti dengan memulainya aktivitas seksual (Noor dkk., 2022).

Aktivitas seksual sering terjadi akibat timbulnya hasrat seksual dengan lawan atau sesama jenis seperti ada rasanya ketertarikan, keinginan untuk berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan hubungan seksual (Fauzia dan Taufik, 2022). Aktivitas seksual yang terjadi pada remaja menjadi salah satu perhatian karena memiliki faktor risiko penyebab terjadinya penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV, terjadinya kehamilan tidak diinginkan di usia remaja, dan aborsi (Pramukhti dkk., 2024).

Angka kejadian remaja yang hidup dengan HIV, berdasarkan hasil data *Youth Risk Behavior Survey* (YRBS) didapatkan banyaknya remaja yang melakukan aktivitas seksual yang berdampak buruk bagi remaja itu sendiri. Remaja diusia 13-24 tahun pada Tahun 2020 terhitung 20% terdiagnosis HIV baru di Amerika Serikat akibat dari melakukan hubungan seksual (Centers for Disease Control and Preventive, 2023). Proporsi kasus HIV baru menurut pada kelompok

umur 15-19 tahun di Provinsi Bali tahun 2023 tercatat (2,9%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Kota Denpasar menempati posisi pertama dengan angka tertinggi 898 kasus baru HIV/AIDS (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023). Studi penelitian yang dilakukan di Provinsi Bali menunjukkan kasus HIV pada remaja pria (40,3%) di SMA dan remaja wanita (3,6%) di SMA (Radnyani dkk., 2024).

Aktivitas seksual yang berisiko juga dapat meningkatkan angka kehamilan yang tidak diinginkan, Remaja di Indonesia dengan sebanyak 2,4% dengan usia 10-19 tahun belum pernah menikah namun sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah, aktivitas ini banyak ditemukan di perkotaan sebanyak 5,7% remaja pada tahun 2020-2021 (Aima dan Erwandi, 2024). Pendataan keluarga tahun 2021 menghasilkan indikator angka kehamilan tidak diinginkan di Provinsi Bali berada di angka 8,57% (Badan Pusat Statistik, 2023). Kejadian kehamilan tidak diinginkan ini pun akan menimbulkan faktor risiko kemungkinan melakukan aborsi pada remaja (World Health Organization, 2023)

Permasalahan ini terjadi pada remaja karena kurangnya pengetahuan yang memadai dan ketidaktahuan remaja dalam cara menyikapi secara tepat untuk terhindar dari aktivitas seksual remaja yang berisiko karena pengetahuan secara signifikan mempengaruhi seseorang dalam melakukan aktivitas seksual (Triyanto, 2023). Upaya yang dilakukan pemerintah dengan merancang berbagai program-program terkait permasalahan aktivitas seksual pada remaja meliputi Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN), Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), dan Generasi Berencana (GenRe) (Ariyanti dkk., 2018).

Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) merupakan salah satu tempat untuk menjembatani antara remaja mengenai masalah kesehatan reproduksi yang akan membawa dampak positif dan membekali remaja dalam meningkatkan pengetahuan tentang aktivitas seksual remaja. Ruang lingkup PIK-Remaja meliputi aspek-aspek kegiatan pemberian informasi, Pendewasan Usia Perkawinan (PUP), Keterampilan hidup (*life skills*), pelayanan konseling, rujukan medis, pengembangan dukungan, dan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya sesuai dengan ciri dan minat remaja (BKKBN, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan data didapatkan dengan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 30 Januari 2025 kepada ketua program PIK-R SMA Negeri 8 Denpasar didapatkan pernyataan dari 10 siswa didapatkan bahwa 60% siswa mengatakan kurang memanfaatkan konseling teman sebaya mengenai permasalahan aktivitas seksual pada remaja karena kurangnya kepercayaan diri atau masih menganggap tabu untuk membahas permasalahan mengenai aktivitas seksual yang dialami. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMA Negeri 8 Denpasar merupakan PIK-Remaja yang aktif dari tahun 2016 hingga saat ini, program ini merupakan salah satu ekstrakurikuler pilihan bagi siswa siswi kelas 10 dan 11 di SMA Negeri 8 Denpasar. Program ini memiliki kegiatan yang sudah berjalan berupa aktif berpartisipasi dalam forum Duta GenRe, konselor sebaya dan pendidik sebaya, pelayanan konseling tentang permasalahan remaja, mengadakan outbond dan kegiatan yang mendidik, pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi. Program ini berjalan kurang optimal semakin bertambahnya tahun. Siswa maupun siswi juga mengatakan menjalin hubungan pacaran dengan teman satu sekolah dan teman di luar sekolah, siswa juga masih

terlihat sering melakukan aktivitas seksual seperti kontak fisik, berpegangan tangan ataupun berpelukan singkat dengan lawan jenis didalam maupun lingkungan sekolah, karena merasa merupakan hal yang biasa terjadi saat berpacaran.

Berdasarkan masalah tersebut bahwa kurangnya kewaspadaan remaja mengenai aktivitas seksual remaja yang dianggap hal yang biasa, hal ini merupakan kurangnya pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual sebelum dan sesudah diberikannya edukasi kepada kelompok remaja PIK-R di SMA Negeri 8 Denpasar.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah “Bagaimanakah perbedaan pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual sebelum dan sesudah diberikan edukasi kepada kelompok remaja PIK-R di SMA Negeri 8 Denpasar?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual sebelum dan sesudah diberikan edukasi kepada kelompok remaja PIK-R di SMA Negeri 8 Denpasar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi skor pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual sebelum diberikannya edukasi kepada kelompok remaja PIK-R di SMA Negeri 8 Denpasar.
- b. Mengidentifikasi skor pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual setelah diberikannya edukasi kepada kelompok remaja PIK-R di SMA Negeri 8 Denpasar.
- c. Menganalisis perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* terhadap pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual pada kelompok remaja PIK-R di SMA Negeri 8 Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan adanya perbedaan pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual pada kelompok remaja PIK-R.

2. Manfaat praktisi

- a. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan bagi masyarakat khususnya pada remaja memperkuat pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual mengenai edukasi yang diberikan kepada kelompok remaja PIK-R.

- b. Bagi tempat penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi kepada sekolah mengenai pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual untuk memberikan edukasi kepada

seluruh siswa-siswi maupun guru sehingga meningkatkan pemanfaatan program PIK-R secara menyeluruh.

c. Bagi institusi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk sumber literasi untuk penelitian selanjutnya mengenai keterkaitan dengan masalah ini.